

## Persepsi Masyarakat terhadap Fenomena Rangka Cilik Turunan Indramayu (Studi terhadap Fenomena Janda Muda di Kabupaten Indramayu)

**Inayah, Antari Ayuning Arsi**

[inayah282002@students.unnes.ac.id](mailto:inayah282002@students.unnes.ac.id), [antari.ayu@mail.unnes.ac.id](mailto:antari.ayu@mail.unnes.ac.id)✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima:

20 september 2023

Disetujui:

20 September 2023

Dipublikasikan:

20 september 2023

*Keywords:*

*Fenomena RCTI,*

*Persepsi*

*Masyarakat, Janda Muda*

### Abstrak

Indramayu memiliki angka perceraian yang cukup tinggi, salah satu lokasi dengan angka perceraian yang cukup tinggi adalah Desa Pranggong. Dengan tingkat perceraian yang tinggi menyebabkan banyaknya janda yang ada di Indramayu hingga munculnya pelabelan RCTI yang disematkan kepada janda muda. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui persepsi masyarakat terhadap fenomena janda muda yang disebut RCTI. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Penelitian berlokasi di Desa Pranggong, Kecamatan Arahana, Kabupaten Indramayu. Penelitian ini menggunakan teori labeling. Hasil penelitian menemukan bahwa persepsi masyarakat terhadap fenomena RCTI yaitu, masyarakat menilai positif bahwa pelabelan RCTI sebagai pendorong untuk mengurangi angka pernikahan dini. Adapun persepsi negatif masyarakat adanya pelabelan RCTI dapat membuat citra masyarakat menjadi buruk. Dan persepsi positif terhadap status janda muda masyarakat menilai janda muda perempuan yang kuat, mandiri dan pekerja keras sebagai orang tua tunggal. Adapun masyarakat yang berpersepsi negatif terhadap status janda muda menilai janda muda perempuan yang nakal dan hanya menjadi beban orang tuanya.

### Abstract

*Indramayu has a fairly high divorce rate, one of the locations with a fairly high divorce rate is Pranggong Village. With a high divorce rate, there are many widows in Indramayu, which led to the emergence of the RCTI label attached to young widows. The purpose of this study is to find out the public's perception of the phenomenon of young widows called RCTI. The research method used is a qualitative phenomenological approach. The research is located in Pranggong Village, Arahana District, Indramayu Regency. This study uses labeling theory. The results of the study found that the public's perception of the RCTI phenomenon, namely, the community considered positively that RCTI labeling was a driving force for reducing the number of early marriages. The public's negative perception of the RCTI labeling can make the public's image worse. And the positive perception of the status of young widows in society values young widows as strong, independent and hardworking women as single parents. Meanwhile, people who have a negative perception of the status of young widows see young widows as naughty and only a burden to their parents.*

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa yang dialami hampir seluruh manusia yang dijalankan secara lahir dan batin, antara perempuan dan laki-laki sebagai pasangan suami istri dan memiliki tujuan untuk membentuk sebuah keluarga yang bahagia dan harmonis (Permadi dkk., 2021). Mengapa pernikahan dikatakan hampir seluruh manusia? Sebab ada beberapa manusia yang memilih untuk tidak menikah dengan berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Pernikahan dapat dikatakan sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan menjadi satu, saling membutuhkan, dan mewujudkan kehidupan kebahagiaan bersama (Alfa, 2019).

Pernikahan biasanya menjadi fase paling dominan dalam kehidupan manusia. Realitas kehidupan dalam pernikahan tidak selamanya terjalin dengan harmonis dalam keluarga. Banyak faktor mempengaruhi baik secara internal (ketidakcocokan karena kepribadian masing-masing) atau eksternal (karena pengaruh pihak ketiga) dan lain-lain, salah satunya saat kehilangan pasangan hidup akibat kematian ataupun perceraian dalam pernikahan (Wahid, 2016). Kasus perceraian disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya karena masalah ekonomi dan psikologis yang belum matang untuk membina keluarga di usia muda. Hal ini mengakibatkan terjadinya perceraian dan menjadikan perubahan status bagi laki-laki dan perempuan, seorang laki-laki menyandang status duda muda dan perempuan menyandang status janda muda.

Perceraian merupakan fenomena yang sering menimbulkan pemikiran yang beragam dalam masyarakat. Masyarakat terbiasa menilai segala sesuatu yang terjadi di sekitar mereka berdasarkan panca indera yang dimiliki tanpa mencari kebenaran yang terjadi sebenarnya. Tidak hanya faktor ekonomi yang rendah karena salah satu pihak suami atau istri tidak bekerja, tetapi juga bisa sebab pekerjaan yang banyak di mana suami dan istri sama-sama bekerja juga bisa mengalami perceraian karena kurang harmonisnya keluarga yang jarang bertemu (Suryani, 2015). Perceraian merupakan permasalahan yang harus diperhatikan masyarakat dan pemerintah, karena semakin meningkatnya angka perceraian yang dilakukan oleh kedua orang tua maka berdampak pada psikologis anak serta pendidikan anak-anak (Brand dkk., 2019).

Status yang disandang oleh seseorang sebagai bentuk akibat dari perceraian adalah janda dan duda. Secara realitas hidup di negara dengan menganut budaya patriarki, janda lebih rawan menjadi korban tuduhan tentang perbuatan kurang baik, apalagi jika status janda didapatkan karena perceraian (Parker, Lyn, 2016). Janda yang bercerai dianggap sebagai wanita kesepian karena tidak memiliki seseorang yang menemaninya baik secara biologis, psikis, maupun material (suami) dan biasanya janda juga lekat dengan segala sesuatu yang negatif sehingga janda dipandang sebelah mata dan mendapat respon negatif dari masyarakat (Fauzi dkk, 2020). Janda merupakan status baru bagi perempuan yang ditinggalkan oleh suami, status ini bukan akhir dari segalanya. Perempuan yang menjadi janda biasanya memilih untuk menikah kembali atau tetap sendiri untuk fokus mengurus anak sambil bekerja (Delliana, 2021). Janda dapat digolongkan sesuai usianya, 19-40 tahun kategori janda muda, 40-60 tahun kategori janda madya, sementara itu janda yang berusia 60-70 tahun atau sampai mati kategori janda tua (Welly, 2017).

Kabupaten Indramayu adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah 31 kecamatan yang memiliki tingkat pernikahan dini dan kasus perceraian anak sangat tinggi. Salah satu kecamatan yang tingkat perceraianya tinggi adalah Kecamatan Arahau (BPS, 2020). Adapun angka perceraian di Kabupaten Indramayu mencapai 8.347 kasus pada tahun 2019. Sebelumnya tahun 2018 terdapat 7.776 kasus perceraian dan 7.665 kasus pada tahun 2017 dan kasus perceraian di Kecamatan Arahau sendiri yaitu 143 perceraian pada tahun 2017, tahun 2018 mencapai 191 kasus, tahun 2019 mencapai 208 dan tahun 2020 mengalami penurunan 181 perceraian (BPS, 2020). Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa kasus

perceraian berdasarkan data dari Pengadilan Agama Indramayu mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Desa Pranggong merupakan salah satu desa di Kecamatan Arahon dengan status janda muda akibat dari perceraian pernikahan dini yang tinggi. Salah satu perilaku masyarakat terkait pandangan bahwa status janda muda merupakan label buruk bagi perempuan yang menyandang status janda muda dengan sebutan perempuan yang tidak baik. Dengan hal itu banyak perempuan yang baru bercerai atau sudah lama dengan status janda muda merasa malu dan tidak berani untuk berinteraksi dengan masyarakat akan tetapi, ada juga janda muda yang tidak merasa malu dan tetap nyaman menjalankan status barunya sebagai seorang janda muda namun dengan porsi yang sangat tidak seimbang. Jumlah janda muda yang malu dan tidak berinteraksi lebih banyak dibanding dengan jumlah janda muda yang memutuskan berani berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Bahkan janda muda sendiri dijuluki atau memiliki sebutan yaitu RCTI artinya Rangda Cilik Turunan Indramayu.

Munculnya fenomena pelabelan RCTI menimbulkan berbagai persepsi dari masyarakat. Persepsi dapat diartikan proses mengidentifikasi sesuatu tentang obyek, kejadian ataupun hubungan-hubungan yang didapatkan dengan menyimpulkan informasi serta mengartikan pesan dalam pemberian makna. Persepsi muncul karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal (Rusdi dkk, 2020). Begitupun persepsi masyarakat Desa Pranggong kepada perempuan yang berstatus janda, baik persepsi yang bersifat positif maupun negatif. Dengan hal itu, peneliti bermaksud untuk menjelaskan bagaimana fenomena RCTI sebagai pelabelan yang disematkan kepada janda muda.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan dalam meneliti kondisi suatu objek yang bersifat natural (Sugiyono, 2017). Sumber data penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara, dan observasi partisipan, sedangkan sumber sekunder berasal dari sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan fokus penelitian. Informan utama dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Pranggong dan janda muda Desa Pranggong. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu keluarga dari janda muda di Desa Pranggong. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang dilakukan dengan tiga cara yaitu: membandingkan data dari berbagai informan, membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang berkaitan. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Persepsi Masyarakat Terhadap Fenomena RCTI**

Persepsi merupakan proses mengidentifikasi sesuatu tentang kejadian ataupun hubungan-hubungan yang didapatkan dengan menyimpulkan informasi serta mengartikan pesan dalam pemberian makna (Rusdi, M,2020). Dengan hal ini, persepsi mencakup segala proses yang dilakukan seseorang dalam memahami informasi mengenai lingkungan. Persepsi mengenai fenomena janda muda yang disebut RCTI bermunculan di kalangan masyarakat Desa Pranggong yang kemudian menjadi pembeda proses sosialnya antara masyarakat dengan perempuan yang berstatus janda dengan perempuan yang belum berstatus janda.

Status duda dalam masyarakat di Desa Pranggong dapat dikatakan status yang tidak dipermasalahkan dan disoroti secara berlebihan oleh masyarakat terlihat bahwa fenomena banyaknya status duda dan janda yang ada di Desa Pranggong tidak menjadi sorotan dari perilaku dan status yang disandangnya. Berbeda dengan apa yang dialami setiap perempuan

yang ada di Desa Pranggong ketika menyandang status janda, status janda sebagai tantangan emosional yang cukup berat dihadapi bagi janda yang ada di Desa Pranggong.

Perempuan yang menyandang status janda akibat dari perceraian merupakan janda yang memiliki permasalahan yang lebih kompleks, berbeda dengan perempuan yang menjanda akibat ditinggal mati suaminya. Pada akhirnya menimbulkan berbagai persepsi di mata masyarakat dari diperhatikan setiap perilaku, mendapatkan tuduhan macam-macam dari masyarakat dan selalu menjadi sorotan oleh masyarakat. Persepsi dari masyarakat melihat status janda yang banyak di Desa Pranggong menyebabkan janda memiliki julukan tersendiri yaitu RCTI, artinya rangda cilik turunan indramayu.

Munculnya fenomena julukan atau pelabelan yang ditujukan kepada janda khususnya janda yang masih muda mengakibatkan banyaknya pandangan terhadap fenomena yang ada. Karena bukan hanya saja pandangan atau penilaian masyarakat terhadap status janda muda bersikap dalam kesehariannya tetapi juga adanya pandangan atau persepsi masyarakat terhadap julukan fenomena RCTI. Beberapa masyarakat memberikan persepsi yaitu, persepsi positif terhadap status janda muda dan label RCTI, persepsi negatif terhadap status janda muda dan label RCTI.

### **Persepsi Positif Terhadap Status Janda Muda**

Masyarakat Desa Pranggong tidak semuanya memberikan tanggapan secara berlebihan terkait tentang status janda muda, karena masyarakat menilai janda muda di Desa Pranggong masih bisa menjaga dirinya dari sikap yang tidak baik di lingkungan masyarakat. Dapat dikatakan, status janda muda tidak semua masyarakat Desa Pranggong menilai negatif terhadap status tersebut. Berstatus janda muda merupakan suatu hal yang harus diterima oleh perempuan dengan merasakan perpisahan dan kesendirian yang telah dialaminya. Kesendirian dalam menjalankan kehidupan yang baru dengan berusaha sendiri untuk memenuhi segala kebutuhan untuk tetap menjalankan kehidupannya setelah bercerai dengan suami.

Persepsi masyarakat terhadap janda muda dapat dilihat dari interaksi serta perilaku masyarakat dan janda dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Masyarakat juga berpandangan tidak terlalu berlebihan tentang perilaku janda, karena perempuan yang menyandang status janda masih dapat menjaga dirinya dan tidak perlu menjadi sorotan publik (Ismail dkk, 2020). Begitupun yang dikatakan oleh informan Ibu MI dari hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

*“Menurut saya janda muda ini khususnya di Desa Pranggong, saya melihat mereka sebenarnya perempuan baik-baik dan jika memang dulunya anak nakal saya yakin setelah terkena musibah dimana menjadi janda di usia muda pasti, mereka menjadi perempuan yang kuat dalam menghadapi takdir dari Allah”.*

(Wawancara Ibu MI, 13 Desember 2022).

Masyarakat yang memberikan persepsi positif bahwa tidak semua janda muda itu berperilaku buruk dan pada dasarnya setiap manusia pasti ketika melakukan kesalahan dengan melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat lalu ingin berubah karena terkena musibah hal itu, bisa menjadi pendorong baginya untuk memperbaiki hidupnya kedepan. Masyarakat Desa Pranggong juga melihat janda muda perempuan yang tangguh dalam menghadapi setiap masalah yang dihadapi, masyarakat melihat ketangguhan janda muda patut untuk dijadikan contoh bagi perempuan yang ada di Desa Pranggong. Ketangguhan dan kuatnya dalam menghadapi masalah yang dihadapi janda muda masyarakat melihat janda muda dalam menyelesaikan setiap masalahnya tidak melibatkan atau merepotkan orang lain. Dengan hal ini, masyarakat Desa Pranggong memberikan dukungan sosial yang positif kepada janda muda dengan memberikan semangat setiap keputusan yang diambil oleh janda muda di Desa Pranggong.

Dukungan yang diberikan oleh masyarakat Desa Pranggong bukan hanya saja dukungan sosial tetapi juga masyarakat memberikan dukungan secara material seperti menawarkan pekerjaan kepada janda muda yang ingin bekerja, meminjamkan uang kepada janda muda ketika mengalami kesulitan ekonomi. Dukungan yang diberikan oleh masyarakat untuk janda muda merupakan implementasi dari rasa simpati yang dirasakan oleh masyarakat Desa Pranggong kepada para janda muda.

Masyarakat Desa Pranggong tidak terlalu ikut campur tentang masalah pribadi yang dialami oleh janda muda, baik masalah yang berkaitan dengan masa lalunya atau kehidupannya sekarang. Karena apapun yang telah terjadi yang ada di masa lalu janda muda hal tersebut merupakan proses kehidupan yang telah mereka lewati. Meskipun, pada awalnya masyarakat Desa Pranggong melihat janda muda melakukan pernikahan karena hamil duluan yang memang tidak dibenarkan dalam agama dan norma masyarakat yang berlaku. Namun, masyarakat Desa Pranggong menilai bahwa setiap janda muda memiliki kesempatan untuk merubah sikap dan potensi dalam dirinya menjadi manusia yang lebih baik lagi. Serta berusaha meninggalkan hal-hal yang tidak disukai masyarakat dan menaati norma yang berlaku di masyarakat.

*“Sikap kesabaran dan ketekunan yang dimiliki janda membuat saya kagum kerja di Jakarta sampai ke Negara Taiwan hanya untuk keluarga dan anaknya, saya melihat janda muda tetangga saya ini kan.”*

(Wawancara Ibu, MI 16 Desember 2022).

Masyarakat Desa Pranggong selain menilai janda muda perempuan yang sabar dan tekun dalam bekerja, masyarakat menilai juga janda muda adalah perempuan yang taat dengan agama. Terlihat setiap adanya kegiatan keagamaan di Desa Pranggong seperti pengajian dan acara di masjid janda muda selalu ikut hadir dan terlibat dalam acara keagamaan di Desa Pranggong. Berstatus janda muda bagi masyarakat Desa Pranggong jangan dijadikan penghalang bagi para janda untuk tetap ikut dalam kegiatan keagamaan atau sosial dalam masyarakat. Selain dalam kegiatan agama masih banyak janda muda ikut dalam kegiatan sosial masyarakat seperti acara mapag sri, unjung-unjungan sampai kegiatan bakti desa. Dengan kehadiran janda muda dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial menimbulkan respon masyarakat dengan memberikan apresiasi kepada janda muda.

Masyarakat Desa Pranggong berpandangan bahwa kehadiran fenomena banyaknya perempuan yang berstatus janda muda di Desa Pranggong kehidupan para janda muda tidak merugikan atau membuat keresahan masyarakat secara signifikan. Karena masyarakat menilai para janda muda masih bersikap baik dan tidak merugikan secara material atau non material kepada masyarakat Desa Pranggong. Harapan masyarakat Desa Pranggong yang memberikan persepsi positif terhadap janda muda mengatakan bahwa sebagai masyarakat yang baik jangan saling menjelek-jelekan dari perbedaan status sosial yang disandang setiap individu dalam masyarakat. Tetapi, sebagai masyarakat seharusnya kita menolong dan merangkul para janda muda yang mengalami kesulitan dalam hidupnya.

Dukungan berupa penilaian yang baik memang harus diberikan kepada janda muda agar janda muda dapat melakukan aktivitas dan tetap menjalankan kehidupannya yang lebih baik lagi kedepan. Masyarakat Desa Pranggong merasakan kekhawatiran dan kasihan melihat janda muda menghadapi masalah dalam hidupnya bukan hanya saja masalah tentang kehidupan percintaan yang janda muda hadapi yaitu kegagalan dalam rumah tangga. Akan tetapi, janda muda yang ada di Desa Pranggong mengalami masalah dari keuangan dan stigma masyarakat yang mengakibatkan munculnya masalah mental yang janda muda hadapi.

Dalam menghadapi masalah keuangan untuk membesarkan anaknya masyarakat Desa Pranggong menilai janda muda mampu seorang diri bekerja tanpa meminta uang kepada orang

tuanya bahkan tidak dibantu oleh mantan suaminya dalam membesarkan anaknya. Menurut masyarakat Desa Pranggong janda muda tidak ingin merepotkan orang tuanya karena janda muda yang ada di Desa Pranggong berpikir bahwa mereka menikah dengan cara yang tidak benar dengan hamil duluan hingga membuat kecewa orang tuanya dan ketika bercerai membawahkan tanggungan untuk membesarkan anaknya janda muda tidak ingin membebankan orang tuanya.

*“Teman-teman saya yang menjadi janda muda. Saya melihat malahan jauh lebih strong banget dibanding saya. Mereka punya anak terus kerja keluar negeri modal nekad untuk mengubah nasibnya sekarang, tapi kalo berkacamata ke janda muda lainnya ya tadi mba kan tergantung lingkungannya juga”.*

(Wawancara Ibu SH, 14 Desember 2022)

Pernyataan Ibu SH sependapat dengan Bapak UR sebagai berikut:

*“Sejauh ini saya melihat para RCTI adalah perempuan yang baik sama kaya masyarakat lain kuat dan mandiri iya. Banyak yang pada daftar jadi TKW ngurus berkas di kantor juga.”*

(Bapak UR, 19 Desember 2022)

Janda muda yang ada di Desa Pranggong dapat dikatakan perempuan yang mandiri dan hebat bukan hanya saja mampu membesarkan anaknya seorang diri. Tetapi mampu mendidik anaknya dengan baik walaupun memiliki peran ganda bagi masyarakat Desa Pranggong janda muda sangat hebat dalam mendidik dan membesarkan anaknya. Selain itu, masyarakat menilai janda muda bukan hanya saja memberikan nafkah untuk anaknya sendiri, tetapi para janda muda ikut membantu keuangan orang tuanya. Masyarakat melihat janda muda yang menjadi TKW dapat membiayai adik-adiknya di rumah, membelikan sawah untuk orang tuanya bahkan membangun rumah untuk keluarganya.

Perilaku yang dilakukan oleh janda muda membuat respon kagum masyarakat Desa Pranggong. Kegigihan dan kemandirian dalam dirinya dapat mengantarkannya menuju kesuksesan dengan melalui jalur bekerja sebagai TKW. Menurut masyarakat Desa Pranggong para janda muda yang menjadi TKW sukses dan perempuan yang beruang. Walaupun janda muda sudah banyak uangnya dengan bekerja sebagai TKW tidak membuat dirinya sombong dan lupa dengan keluarga dan masyarakat. Perilaku kepeduliannya terhadap orang tua patut untuk ditiru oleh anak-anak lainnya yang ada di Desa Pranggong. Perlakuan janda muda dapat mengubah stigma masyarakat yang dulunya berpersepsi negatif terhadap dirinya janda muda dapat membuktikan kepada masyarakat bahwa dirinya patut untuk dihargai.

Teori labeling mendefinisikan semakin kuat seseorang menghindari penyimpangan maka semakin kuat seseorang terhindar dari pelabelan negatif yang disematkan kepadanya (Narwoko, 2004). Dalam analisis teori labeling dapat ditarik kesimpulan, masyarakat Desa Pranggong memberikan persepsi positif terhadap status janda muda karena janda muda tidak melakukan penyimpangan atau merugikan masyarakat lain. Selain itu, masyarakat Desa Pranggong yang berpandangan positif mengharapkan semua masyarakat Desa Pranggong yang memiliki pandangan buruk kepada janda muda agar berubah pandangannya menjadi positif dan memberikan dukungan, karena janda muda juga berhak untuk mendapatkan keadilan dan posisi yang sama seperti masyarakat lainnya.

### **Persepsi Negatif Terhadap Status Janda Muda**

Selain persepsi positif masyarakat terhadap janda muda, ada juga masyarakat yang memberikan persepsi negatif terhadap janda muda yang ada di Desa Pranggong. Persepsi negatif muncul dari masyarakat Desa Pranggong terhadap janda muda baik persepsi terhadap sikap maupun penampilan janda muda yang selalu menjadi pusat perhatian masyarakat. Masyarakat Desa Pranggong memberikan persepsi negatif terhadap janda muda hingga menempatkan posisi status janda muda di posisi paling rendah dibanding status duda muda.

Masyarakat Desa Pranggong tidak terlalu memperhatikan penampilan ataupun sikap yang dilakukan oleh duda muda yang ada di Desa Pranggong. Masyarakat hanya berfokus memperhatikan hingga memberikan penilaian negatif kepada janda muda. Berbeda dari janda muda, masyarakat dapat menerima status duda di dalam masyarakat, karena masyarakat menilai bahwa duda muda tidak akan membuat resah masyarakat dan kehadiran status duda didalam masyarakat dihargai.

Penjelasan diatas diperkuat dari hasil pengamatan peneliti saat kegiatan sosial dalam masyarakat, laki-laki yang menyandang status duda tetap mendapatkan perlakuan yang baik oleh masyarakat tanpa mendapatkan stigma buruk. Berbeda dengan perempuan yang menyandang janda muda masyarakat banyak yang menyudutkan perempuan yang berstatus janda muda pada saat kegiatan sosial hingga membuat janda muda merasa direndahkan.

*“Menikah saja hamil duluan, jadi janda pun iya karena perbuatannya sendiri. Janda yang muda ini bahaya bisa membuat resah juga bagi masyarakat kalau pergaulannya tidak dipantau”.*

(Wawancara Bapak RA, 30 Desember 2022)

Persepsi masyarakat Desa Pranggong menganggap status janda yang disandang oleh perempuan yang masih berusia muda akan lebih riskan daripada yang berusia madya atau tua. Faktor yang mendorong masyarakat Desa Pranggong selalu memantau atau memperhatikan janda muda karena, janda muda cenderung labil dan masih banyak keinginan sehingga berkecenderungan terhadap penyimpangan atau tindakan yang melanggar norma. Singkatnya, status janda muda adalah status yang lebih rawan daripada duda atau yang lainnya. Dengan hal ini, masyarakat Desa Pranggong perempuan yang menyandang status janda perlu selalu diawasi dan diperhatikan karena para janda muda dapat membuat resah masyarakat bahkan merusak rumah tangga orang yang ada di Desa Pranggong.

*“Sejauh ini saya melihat lebih tidak baik setelah menjadi janda, karena teman saya juga iya memang seperti itu perilakunya kalo sama laki-laki agak ganjen mba, karena memang teman saya suka dandan juga. Seperti di facebook juga mba saya lihat foto-fotonya kurang enak aja dilihatnya, apa lagikan banyak juga laki-laki yang punya istri yang main facebook juga bisa tergoda melihat fotonya.”* (Wawancara Ibu TN, 14 Desember 2022).

Masyarakat Desa Pranggong mengawasi setiap sikap dan perilaku janda muda bukan hanya saja kegiatan sehari-hari secara langsung, ternyata masyarakat mengamati setiap kegiatan janda muda dalam bermedia sosial. Media sosial sendiri dapat diartikan fitur yang bisa digunakan oleh setiap orang untuk mengapresiasi kegiatan setiap harinya. Begitupun janda muda ingin mengapresiasi setiap kegiatannya di media sosial, tetapi pada kenyataannya dengan janda muda menggunakan media sosial tetap menjadi pusat perhatian masyarakat yang memiliki pandangan negatif.

Padahal penggunaan media sosial sebagai cara janda muda di Desa Pranggong mengisi kesehariannya di waktu senggang dan janda muda memanfaatkan media sosial sebagai

penghiburnya dengan mengunggah foto kesehariannya, dan cara janda muda dapat melihat aktivitas masyarakat di media sosial. Akan tetapi masyarakat menilai cara janda muda menggunakan media sosial dengan mengunggah foto adalah sesuatu hal yang salah. Seharusnya seorang janda dalam persepsi masyarakat Desa Pranggong janda muda tidak boleh berdandan dan berfoto itu menimbulkan sikap ganjen. Karena perbuatan itu adalah salah dan dapat merugikan orang lain dampaknya.

Budaya masyarakat yang menilai seseorang dari penampilannya dan masa lalunya memang sudah menjadi tradisi apalagi ketika hidup di lingkungan pedesaan. Begitupun para janda muda di Desa Pranggong masyarakat menilai dari segi penampilannya seperti berdandan adalah penampilan yang tidak pantas untuk status yang disandangnya. Masyarakat memiliki persepsi negatif hingga memberikan pelabelan buruk kepada janda muda. Bahkan pasca bercerai persepsi masyarakat melihat janda muda tetap melakukan perilaku dengan pelabelan perempuan yang nakal. Seperti pernyataan Bapak RA, sebagai berikut:

*“Anak nakal itu mba, iya masa masih pada sekolah hamil, terus ketika malam pada keluyuran sifat waktu dulunya tidak akan berubah tetap nakal. Padahal sudah pada punya anak mba.”*

(Wawancara Bapak RA, 30 Desember 2023)

Pernyataan Bapak RA sependapat dengan, Bapak ID sebagai berikut:

*“Wong wadon sing bengene ora nurut ning wong tuane, konkon sekolah malah meteng terus kawin gara-gara meteng. Cuma bisa ngisin-ngisin aken wong tua bae wong tua cuma nanggung wirange.”*

(Wawancara Bapak ID, 11 Januari 2023)

*“Perempuan yang tidak nurut omongan orang tua, di suruh sekolah malahan hamil duluan akhirnya menikah. Hanya bisa memalukan orang tua dan orang tua yang menanggung malunya”.*

(Wawancara Bapak ID, 11 Januari 2023)

Dapat ditarik kesimpulan dari pernyataan Bapak RA dan Bapak ID memiliki pandangan janda muda perempuan yang dulunya tidak menuruti perintah orang tuanya untuk menempuh pendidikan dengan baik dengan terjadinya hamil di luar nikah dan menyebabkan pendidikannya menjadi gagal. Selain itu, persepsi masyarakat terhadap perlakuan janda muda yang memiliki anak masyarakat menilai bahwa janda muda bukan ibu yang baik dan bertanggung jawab dalam membesarkan anaknya. Pasca bercerai anak dari hasil pernikahannya akan diurusin oleh orang tuanya bukan janda mudanya, perlakuan seperti ini sering dilakukan oleh para janda muda yang ada di Desa Pranggong. Singkatnya, pandangan masyarakat terhadap perlakuan janda muda hanya sebagai beban orang tuanya.

Sikap dan perilaku yang dilakukan oleh janda muda sebagai beban keluarga bagi masyarakat Desa Pranggong sikap dan perilaku tersebut tidak patut untuk dicontoh. Kehadiran para janda muda di Desa Pranggong selalu menjadi pembicaraan masyarakat dari persoalan penampilan hingga perilakunya. Dengan hal itu, tak jarang banyak janda muda yang ada di Desa Pranggong memilih untuk tidak bergabung dan ikut bersosialisasi dengan masyarakat. Sikap yang dilakukan oleh janda muda dengan tidak ikut bersosialisasi tetap saja mendapatkan stigma negatif atau persepsi negatif dari masyarakat. Masyarakat menilai bahwa perilaku yang diterapkan oleh janda muda dengan menghindari bergaul dengan masyarakat menumbuhkan sifat anti sosial yang disematkan kepada janda muda, seharusnya jika memang janda muda tidak merasakan sikap buruk yang ditunjukkan kepadanya tanggapan janda muda biasa saja.



*“Iya merasa prihatin. Tetapi kembali lagi kalo jarang bergabung dengan masyarakat, perlakuan aslinya ganjen iya wajar saja di sepelekan oleh masyarakat”.*  
(Wawancara Ibu TN, 14 Desember 2022).

Selain masyarakat berpandangan bahwa janda muda itu seseorang yang anti sosial masyarakat juga memiliki tanggapan bahwa apa yang dilakukan oleh janda muda merupakan hal yang dinilai oleh masyarakat tidak baik. hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat keterputusan hubungan antara norma kultural dan tujuan masyarakat yang terstruktur secara sosial dari anggota masyarakat untuk bertindak sesuai dengan nilai kultural. Sosiolog menyebutnya dengan kata lain, yaitu memudarnya atau melemahnya nilai dan norma yang berlaku di masyarakat oleh anggota masyarakat.

Analisis teori labeling Becker, terhadap persepsi yang muncul dari masyarakat desa Pranggong terhadap janda muda yaitu, masyarakat memberikan label buruk atas dasar penyimpangan atau kesalahan yang dilakukan oleh setiap individu yang diberikan pelabelan. Bahkan seseorang tersebut dapat melakukan penyimpangan berikutnya yaitu penyimpangan sekunder (Narwoko, 2004). Dapat ditarik kesimpulan, persepsi masyarakat Desa Pranggong melihat para RCTI bisa menikah karena hamil duluan dan tidak menuruti apa yang dikatakan orang tuanya untuk sekolah dengan baik yang pada akhirnya menikah, kemudian mempunyai anak dan setelah menyandang status janda tidak bertanggung jawab untuk mendidik anaknya dengan melakukan perbuatan yang salah seperti mewarnai rambut dan pergi tanpa kepentingan yang jelas bersama teman-temannya, seharusnya saat situasi keadaan menjadi seorang janda dan memiliki anak dapat bekerja dan mengurus perkembangan anaknya bukan sibuk melakukan hal-hal yang tidak penting bahkan menyimpang.

### **Persepsi Positif Adanya Label RCTI**

Pelabelan RCTI menimbulkan persepsi dalam masyarakat Desa Pranggong. Baik itu persepsi positif atau negatif adanya pelabelan RCTI. Masyarakat yang memiliki menilai positif adanya pelabelan RCTI yang disematkan kepada janda muda menjelaskan bahwa adanya pelabelan RCTI merupakan sebuah pelabelan yang dapat digunakan sebagai dorongan bagi pemerintah untuk menanggulangi pernikahan dini dan mengatasi kasus perceraian yang ada di Desa Pranggong agar semakin berkurang.

Stigma pelabelan RCTI pada awalnya sebagai bahan ejekan untuk janda muda yang ada di Desa Pranggong hingga berdampak pada mental janda muda yang merasa bahwa dirinya sebagai bahan ejekan yang buruk oleh masyarakat. Seiring berjalanya waktu masyarakat menilai adanya pelabelan RCTI jangan dijadikan bahan ejekan untuk janda muda tetapi sebagai pengingat untuk masyarakat semua bahwa adanya pelabelan RCTI untuk sama-sama membenahi masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam masyarakat. Berdasarkan penjelasan diatas diperkuat oleh pernyataan Ibu MI sebagai berikut:

*“Label RCTI ini sesuatu hal yang menarik, saya mendukung jika pelabelan ini menjadi pendorong untuk mengurangi angka perceraian dan menikah muda. Tetapi saya merasa tidak positif ketika label ini beranggapan negatif untuk jandanya karena ini bisa merusak mental mereka”.*  
(Wawancara Ibu MI, 14 Januari 2023).

Fenomena RCTI dapat dijadikan suatu pendorong bagi masyarakat Desa Pranggong agar julukan yang disematkan kepada janda muda sebagai pengukur untuk dapat mengurangi angka pernikahan dini dan perceraian yang dilakukan oleh pasangan muda yang ada di Desa Pranggong. Fenomena pelabelan RCTI sudah ada sejak lama dan menjadi sesuatu hal yang

sudah biasa saja bahkan menarik perhatian bagi masyarakat untuk saling mendukung satu sama lain tanpa menyudutkan status yang disandang oleh perempuan. Masyarakat juga menilai status janda dengan pelabelan RCTI merupakan sesuatu yang sudah biasa didengar oleh masyarakat dengan hal itu adanya pelabelan RCTI bukan menjadi masalah bagi masyarakat.

Persepsi masyarakat positif dengan adanya label RCTI selain dapat mengurangi kasus pernikahan dini dan perceraian. Pelabelan RCTI dapat dijadikan sebagai langkah awal janda muda untuk mengubah nasibnya menjadi lebih baik lagi. Dengan stigma negatif yang disematkan kepadanya menurut masyarakat dengan julukan RCTI janda muda dapat membuktikan bahwa julukan RCTI menjadi sesuatu hal yang menarik dan melabangkan janda muda di Indramayu adalah janda muda yang kuat dan mandiri.

Kemauan yang dirasakan oleh janda muda untuk menjadi manusia lebih baik karena adanya pelabelan RCTI mendorong mereka untuk berubah maka penilaian yang disematkan oleh beberapa masyarakat yang berpandangan buruk terhadap statusnya dapat dihilangkan. Dalam analisis teori labeling seseorang yang mendapatkan pelabelan buruk dalam masyarakat ketika seseorang melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat, akan tetapi ketika janda muda dapat menentang tentang pelabelan yang disematkan kepadanya pelabelan negatif itu akan hilang.

*“Ejekan RCTI ini, sebagai ciri khas orang Indramayu sendiri karena dengan adanya julukan ejekan ini berdampak positif terhadap remaja-remaja pasti akan giat menempuh pendidikan setinggi-tingginya karena pasti takut tuh menikah muda, jika tidak ada ejekan ini semakin banyak terus janda muda di Indramayu apa lagi di Desa Pranggong”.*

(Wawancara Bapak UR, 16 Desember).

Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat yang berkualitas. Dapat diketahui bahwa melihat rendahnya tingkat pendidikan di Indramayu khususnya di Desa Pranggong hanya terdapat 2.700 masyarakat yang menempuh pendidikan. Dengan adanya julukan RCTI menurut masyarakat Desa Pranggong bisa menjadi pendorong agar tingkat pendidikan di Desa Pranggong semakin meningkat. Melihat faktor yang melatarbelakangi rendahnya pendidikan di Desa Pranggong karena banyaknya remaja-remaja yang masih sekolah memilih untuk menikah muda. Selain itu, setuju masyarakat adanya pelabelan RCTI dapat menumbuhkan kesadaran orang tua yang ada di Desa Pranggong agar peka dengan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya.

Dapat disimpulkan, adanya label RCTI di Desa Pranggong bukan menjadi suatu masalah bagi masyarakat. Tetapi, suatu koreksi agar masyarakat dapat ikut berperan mendorong para janda muda untuk berperilaku baik dan anak-anak yang masih sekolah jangan dinikahkan di bawah umur dan sebaik mungkin menghindari pergaulan bebas yang menimbulkan kasus hamil pra nikah dengan ujungnya harus dinikahkan. Selain itu, sebagai koreksi para orang tua yang mempunyai anak agar memberikan fasilitas pendidikan formal di sekolah serta pengajaran yang baik membentuk etika dan perilaku dalam bermasyarakat.

### **Persepsi Negatif Adanya Label RCTI**

Munculnya fenomena label RCTI tidak semua masyarakat Desa Pranggong memiliki persepsi positif. Dengan hal ini, beberapa masyarakat ada yang berpersepsi negatif adanya label RCTI. Salah satu faktor yang melatarbelakangi masyarakat Desa Pranggong tidak setuju adanya label RCTI yaitu melihat banyaknya janda muda yang berperilaku melanggar norma dalam masyarakat, hal ini disebabkan dari adanya pelabelan RCTI yang disematkan kepadanya.

Persepsi negatif yang muncul di masyarakat Desa Pranggong bukan hanya saja mengenai status janda muda. Tetapi masyarakat juga menilai adanya pelabelan RCTI

mendapatkan persepsi tidak setuju dari masyarakat. Persepsi masyarakat yang tidak setuju adanya label RCTI dilatar belakang karena masyarakat menilai janda merupakan seseorang yang harus dipantau karena kesendiriannya apalagi dengan janda yang memiliki usia yang masih muda yang dianggap masih ingin mencari pasangan lagi, sehingga akan lebih banyak gunjingan muncul di masyarakat itu sendiri. Begitupun masyarakat Desa Pranggong menilai adanya pelabel RCTI ternyata membuat janda dipandang sebagai hal yang negatif dan menjadi bahan ejekan di lingkungan masyarakat.

*“Tidak setuju tentu saja, label tersebut malahan membuat janda muda dapat melakukan hal-hal yang tidak baik. Fenomena RCTI ini kan rangda-rangda yang dulunya memang bocah nakal terus kawin ya tetap saja sifat keburukan tidak akan hilang. Dengan anaknya saja di telantarkan di kasihkan ke orang tuanya”.*  
(Wawancara Bapak RA, 30 Desember 2022)

Pelabelan RCTI tidak berdampak apa-apa dalam mengurangi angka perceraian dan pernikahan dini di Desa Pranggong. Masyarakat beranggapan adanya label RCTI membuat sikap dan perilaku janda muda melakukan hal-hal yang tidak baik dengan adanya pelabelan tersebut. Persepsi muncul melihat latar belakang masa lalu janda muda yang dulunya perempuan yang nakal atau berperilaku tidak baik akan semakin menjadi-jadi dengan adanya ejekan label RCTI.

*“RCTI ini masalah dan saya merasa keberatan karena julukan RCTI bukan lah julukan yang patut dibanggakan. Ketika seseorang mendapatkan julukan itu kan mba kesannya semua masyarakat di sini juga rata-rata kaya gitu banyak yang hamil duluan, karena perzinahan hanya beberapa orang ibarat mah imbasnyakan ke kita-kita juga kena yang adem ayem, ngga punya masalah terkena masalah dari julukan itu”.*  
(Wawancara Ibu TN, 14 Desember 2022)

RCTI bukanlah suatu pelabelan yang patut untuk dibanggakan dengan adanya fenomena RCTI berdampak kepada masyarakat lainnya yang tidak melakukan perbuatan tersebut. Penuturan Ibu TN melihat fenomena RCTI ini merupakan masalah bagi masyarakat. Karena tidak semua masyarakat Desa Pranggong melakukan pernikahan dini dan menjadi janda muda dengan julukan RCTI berlabel negatif di mata masyarakat luar dengan penilaian bahwa masyarakat yang melakukan penyimpangan hampir seluruh masyarakat Desa Pranggong. Pada kenyataannya hanya beberapa yang melakukan penyimpangan berupa pernikahan dini akibat hamil duluan yang pada akhirnya menjadi janda muda.

Masyarakat Desa Pranggong menilai adanya fenomena RCTI membuat citra buruk untuk Kabupaten Indramayu sendiri. fenomena ini jika dikenal oleh masyarakat di luar Indramayu akan berimbas kepada masyarakat semuanya yang beranggapan masyarakat Indramayu adalah masyarakat yang tidak baik. Baik itu kehidupan sosial atau kehidupan moral masyarakat di Desa Pranggong. Akan tetapi, seharusnya sebagai masyarakat jangan menyudutkan kepada janda muda yang ada di Desa Pranggong dan menilai para janda muda dengan pelabelan yang buruk seharusnya, kita sebagai masyarakat yang baik harus lebih objektif dalam memberikan persepsi, sehingga kita bisa hidup harmonis dan berdampingan saling menghargai hak setiap orang.

Dalam analisis teori labeling dapat disimpulkan bahwa tahapan ketiga memberikan pelabelan dengan mengidentifikasi bagaimana masyarakat memberikan perlakuan terhadap setiap individu yang mendapatkan pelabelan. Masyarakat Desa Pranggong mengidentifikasi setuju dan tidak setuju adanya label RCTI yang disematkan kepada janda muda.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan munculnya fenomena RCTI menimbulkan persepsi yang beragam dalam masyarakat Desa Pranggong. Masyarakat yang memiliki persepsi positif terhadap janda muda dan pelabelan RCTI, menilai janda muda adalah perempuan yang kuat, sabar dan mandiri dalam menghadapi tantangan hidupnya. Begitupun pelabelan RCTI dapat mendorong untuk mengurangi kasus pernikahan dini dan perceraian di Desa Pranggong. Adapun persepsi negatif masyarakat terhadap janda muda dan pelabelan RCTI masyarakat menilai janda muda adalah perempuan yang nakal, murahan muda tergoda dengan laki-laki bahkan menikah saja karena hamil duluan dan masyarakat menilai janda muda hanya membuat malu keluarga dan menjadi beban orang tuanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2020). Kabupaten Indramayu dalam Angka Perceraian Tahun 2020.
- Brand, J. E., Moore, R., Song, X., & Xie, Y. (2019). Parental divorce is not uniformly disruptive to children's educational attainment. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 116(15), 7266–7271. <https://doi.org/10.1073/pnas.1813049116>
- Delliana, S. (2021). Bingkai Kehidupan Janda Meneropong Dari Kacamata Dramaturgi. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 11(2), 113–125. <https://doi.org/10.35814/coverage.v11i2.1818>
- Fauzi, L., Sarmini, M., Sukartiningsih, S., Abadih, V. N. H., Alim, M. M., & Yulianto, I. (2020). Survival Strategies of Young Widows to Strive in Their Social Environment. *226(Icss)*, 1547–1551. <https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.322>
- Ismail, Rusdi, M., Sangaji, A. I., & Rezkiamaliah, F. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda di Makassar. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 1, 154–163.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (J. D. Narwoko & B. Suyanto (eds.); Kencana). Prenada Media.
- Parker, Lyn, H. C. (2016). The Stigmatisation of Widows and Divercees in Indonesian Society. *Indonesia and The Malay World*, 44, 1–6.
- Permadi, B. A., Ramiati, E., Alfani, R., & Azizah, N. (2021). Edukasi Pernikahan Dini Untuk Mewujudkan Keluarga dan Masyarakat Tangguh di Desa Banyuanyar Kecamatan Kalibaru. *Jurnal ABDI KAMI (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(2), 1–8.
- Rusdi, M., Sangaji, A. I., & Rezkiamaliah, F. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda di Kecamatan Tamalate Kota Makkasar:(Community Perception Towards Janda in Tamalate District, Makassar). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(3), 154–163.
- Sugiyono. (2017a). *Metode Penelitian Kualitatif* (Alfabeta).
- Sugiyono. (2017b). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Suryani, E. (2015). Tingkat Perceraian Muslim dan Non muslim. *Jurnal Ilmu Syariah*, 3(2), 153–200.
- Wahid, A. (2016). Dampak Pernikahan Dini Dalam Rumah Tangga. *Istiqlah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(1).
- Welly, N. S. (2017). Makna Hidup Janda Muda Pelaku Cerai Gugat Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(2), 1–13.